

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dengan semakin berkembangnya dunia usaha beberapa tahun terakhir, maka semakin tinggi pula persaingan yang akan dihadapi perusahaan tersebut terutama perusahaan yang memiliki usaha sejenis. Maka dari itu kelangsungan hidup perusahaan harus dijaga dengan baik. Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal, salah satu faktor yang dapat menjadi indikator dalam menilai kelangsungan hidup berdasarkan kinerja suatu perusahaan adalah tingkat likuiditas dari perusahaan itu sendiri. Setiap perusahaan harus memperhatikan likuiditasnya. Karena likuiditas itu penting bagi suatu perusahaan, tanpa mengetahui likuiditas maka perusahaan tersebut tidak dapat mengetahui berapa lama perusahaan tersebut dapat membiayai kelangsungan hidupnya.

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu (Fahmi, 2013 : 174). Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi (Riyanto, 2013 : 25). Dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utang jangka pendeknya.

Dilihat dari sudut pandang pemegang saham, kurangnya likuiditas dapat meramalkan hilangnya kendali pemilik atau kerugian investasi modal, sedangkan dari sudut pandang kreditor, kurangnya likuiditas menyebabkan tertundanya pembayaran bunga dan pokok pinjaman atau bahkan tidak akan tertagih sama sekali. Selain pemegang saham dan kreditor, pelanggan dan pemasok juga merasakan dampak dari masalah likuiditas perusahaan dan berakibat pada tidak terpenuhinya kontrak kerjasama yang terjalin. Mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan sangatlah penting. Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan memasuki masa kesulitan keuangan dan jika tidak diatasi maka berujung pada kebangkrutan usaha (Fahmi, 2013 : 157-158). Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau kedua, bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana atau tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, menjual persediaan atau aktiva lainnya.

Masalah likuiditas merupakan *trade-off* yang senantiasa dihadapi oleh manajer. Manajer harus mampu melakukan perencanaan dan pengendalian aktiva lancar dan hutang lancarnya sedemikian rupa sehingga dapat meminimalisasi risiko ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi

hutang-hutang jangka pendeknya, selain itu manajer harus menghindari investasi dalam aktiva lancar yang berlebihan. Banyak faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh manajemen dalam rangka mengatur masalah likuiditas secara efisien. Faktor-faktor tersebut antara lain: faktor yang berhubungan dengan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan jika menggunakan dana dari luar (*cost of external financing*), ketidakpastian arus kas yang diterima perusahaan (*cash flow uncertainty*), kesempatan investasi yang dimiliki perusahaan baik saat ini maupun di waktu yang akan datang (*current and future investment opportunities*), kebutuhan kas untuk transaksi (*transaction demand for liquidity*) (Kim et al, 1998).

Likuiditas sangatlah penting, karena jika likuiditas terlalu tinggi akan berakibat profitabilitas yang dicapai akan rendah karena terlalu banyak uang tunai yang mengganggu berarti dianggap kurang produktif, sebaliknya kalau likuiditas terlalu rendah akibatnya akan mempengaruhi kepercayaan baik dari pihak internal maupun dari pihak eksternal sehingga kalau perusahaan membutuhkan tambahan modal akan sulit mendapatkan pinjaman dari bank. Beberapa factor-faktor yang mempengaruhi likuiditas yaitu sebagai berikut: Distribusi atau proporsi daripada aktiva lancar, data trend daripada aktiva lancar dan hutang lancar, syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan, *Present Value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit

ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan, kemungkinan perubahan aktiva lancar, perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang kemungkinan adanya *over investment* dalam persediaan, kebutuhan jumlah modal kerja dan type atau jenis perusahaan (Syafriada Hani: 2015, 121). Selanjutnya pada penelitian ini akan membahas pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap likuiditas sebagai berikut:

Perputaran modal kerja mempengaruhi likuiditas. Semakin tinggi perputaran modal kerja maka semakin cepat uang masuk atau cash inflow yang masuk. Cash inflow yang masuk dapat digunakan untuk menyiapkan kebutuhan perusahaan yang akan datang. Dalam kondisi ini dimana tingkat perputaran modal kerja berputar semakin tinggi maka perusahaan dapat dikatakan memiliki kemampuan membayar atau perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, jika tingkat perputaran modal kerja rendah dapat diartikan perusahaan membutuhkan lebih banyak modal kerja dikarenakan rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas terlalu besar. Menurut teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2016) menyatakan bahwa modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional suatu perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diarni Junita, dkk (2015) menguji tentang pengaruh perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas menemukan bahwa terdapat pengaruh dan signifikan perputaran modal kerja terhadap likuiditas.

Perputaran Piutang mempengaruhi Likuiditas. Semakin tinggi perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik, sebaliknya jika rasio semakin rendah ada banyak dana modal kerja dalam piutang yang tertanam (Kasmir : 2013). Hal ini berarti semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat tagihan yang masuk sehingga perusahaan dapat mengkonversikan tagihan yang masuk menjadi kas. Kas ini dapat digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional dan membayar pengeluaran serta seluruh kewajiban lainnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eka Astuti (2013) menguji tentang pengaruh perputaran piutang dan perputaran kas terhadap likuiditas, menemukan bahwa terdapat pengaruh langsung perputaran piutang terhadap likuiditas, tidak terdapat pengaruh langsung perputaran kas terhadap likuiditas, dan terdapat pengaruh langsung secara simultan perputaran piutang dan perputaran kas terhadap likuiditas.

Perputaran Persediaan mempengaruhi likuiditas. Perputaran persediaan yang diperoleh tinggi, maka menunjukkan bahwa perusahaan bekerja secara efisien dan likuid perusahaan semakin baik (Kasmir : 2013). Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin besar pula perusahaan memperoleh keuntungan dan menghasilkan laba sebab persediaan yang terjual secara tunai maupun kredit nantinya akan menambah kas masuk perusahaan sehingga kas yang masuk dapat digunakan untuk membeli persediaan dan memenuhi kewajiban jangka

pendeknya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratna Dewi (2016) menguji tentang pengaruh perputaran total aset, perputaran modal kerja, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap likuiditas menemukan bahwa secara parsial hanya perputaran piutang dan perputaran persediaan saja yang berpengaruh terhadap likuiditas, sedangkan perputaran total aset dan perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

Jadi, perputaran modal kerja, perputaran piutang dan perputaran persediaan sangatlah penting bagi sebuah perusahaan karena merupakan rasio-rasio yang digunakan dalam mengukur efisiensi modal kerja dalam sebuah perusahaan. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan suatu perusahaan dalam melakukan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan hambatan yang mungkin akan timbul. Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan berbeda-beda, salah satunya tergantung jenis perusahaan dan seberapa besar perusahaan tersebut. Kegiatan penyediaan modal tersebut bersifat dinamis sehingga harus mengikuti perkembangan perusahaan. Besarnya modal kerja merupakan salah satu alat ukur yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah likuiditas perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA, PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2018”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, penulis bermaksud untuk mendapatkan bukti secara empiris mengenai :

1. Apakah perputaran modal kerja memiliki pengaruh secara parsial terhadap likuiditas perusahaan?
2. Apakah perputaran piutang memiliki pengaruh secara parsial terhadap likuiditas perusahaan?
3. Apakah perputaran persediaan memiliki pengaruh secara parsial terhadap likuiditas perusahaan?
4. Apakah perputaran modal kerja, perputaran piutang dan perputaran persediaan memiliki pengaruh secara simultan terhadap likuiditas perusahaan?

## 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah agar mencapai tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 dan diterbitkan laporan keuangannya selama periode tersebut.
2. Periode penelitian adalah tahun 2016-2018.
3. Variabel dependen yang digunakan yaitu Likuiditas menggunakan proksi *Current Ratio*.

4. Variabel Independen yaitu Perputaran modal kerja yang menggunakan proksi penjualan bersih dibagi dengan rata-rata modal kerja.
5. Variabel Independen yaitu Perputaran Piutang yang menggunakan proksi penjualan bersih dibagi dengan rata-rata piutang.
6. Variabel Independen yaitu Perputaran Persediaan yang menggunakan proksi beban pokok penjualan dibagi dengan rata-rata persediaan.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun pada penelitian ini, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh perputaran modal kerja secara parsial terhadap likuiditas perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh perputaran piutang secara parsial terhadap likuiditas perusahaan.
3. Untuk menguji pengaruh perputaran persediaan secara parsial terhadap likuiditas perusahaan.
4. Untuk menguji pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan terhadap likuiditas perusahaan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan hasil ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Bagi akademisi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi sebagai perbandingan yang akan datang serta tambahan perpustakaan yang sudah ada.

2. Bagi perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai seberapa kuat perputaran modal kerja, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap likuiditas serta memberikan informasi dan pertimbangan bagi manajemen perusahaan.

3. Bagi investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan referensi dalam pengambilan keputusan.

## **1.6 Kerangka Penulisan Skripsi**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kerangka penulisan skripsi

### **BAB II TINJUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan teori-teori pendukung mengenai struktur modal, struktur kepemilikan, pertumbuhan penjualan dan nilai perusahaan serta hasil penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penelitian.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis penelitian, penentuan populasi sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis data.

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang sifatnya terpadu.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.